

Perkembangan Ekonomi Dalam Pemikiran Perspektif Studi Islam

Malahayatie Malahayatie

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
malahayatie@iainlhokseumawe.ac.id

Nurul Wahdini

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
nurulwahdini025@gmail.com

Asra Asra

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
asra@iainlhokseumawe.ac.id

Nora Maulana

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
noraamaulana@gmail.com

Abstract

This research tries to examine the economic theories of previous Muslim thinkers which are considered very important for maintaining and developing the treasures of Islamic economics. The study was carried out using descriptive qualitative methods with data collection techniques using literature reviews or literature studies. The analysis of research data is studied by means of data reduction, data presentation and finally drawing conclusions. because the study is focused on library material by searching, reviewing and recording various literature in accordance with academic standard discussion points. This discussion is syntactically integrated, that is, it follows certain rules that can be logically connected to each other with the basic data observed. The research results show that in the Islamic perspective, Allah SWT is the supreme owner of everything on earth. Islam sees the economy as having to be run with a view towards property ownership. Human ownership is only relative and is limited to managing and using resources according to His instructions. In Islam, asset status is a direction or entrustment from Allah SWT to humans who are capable as His creatures. The idea of Islamic economic development forces and encourages humans to realize their true nature, namely the emergence of harmony between happiness in this world and the hereafter. Islamic development places a strong emphasis on moral and spiritual elements apart from outward manifestations which are not emphasized by conventional development. This research contributes to expanding public literacy regarding the theory and development of Islamic economics. It is hoped that the results of the study can become reference material and a source of reference in making decisions and making policies related to Islamic economic activities.

Keywords: *Islamic Development Economics, Islamic Economics, Human Resources*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman yang jelas mengenai ekspektasi ekonomi dan bagaimana ekspektasi tersebut dapat direalisasikan sangat penting mengingat kondisi masyarakat di era globalisasi ekonomi ini dapat dicapai. Hal ini bisa diwujudkan dengan pertumbuhan ekonomi Masyarakat secara keseluruhan. Teori pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan pendapatan Masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu dengan kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. (Safrina et al., n.d. 2024) Dalam situasi seperti ini, realisasi *maqasid asy-syari'ah* membutuhkan sistem ekonomi dalam rangka membangun masyarakat dimana setiap orang dapat hidup dengan baik, kemiskinan dapat dikurangi, dan kemakmuran dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Terkait dengan sistem ekonomi, banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa Islam dapat menjawab kebutuhan ekonomi manusia dengan menawarkan sistem ekonomi yang lebih menjanjikan dan lebih menggembirakan. Lebih jauh lagi, kapitalisme kontemporer sebenarnya menimbulkan sejumlah masalah, terutama bagi negaranegara Muslim, yang cenderung menjadi objek daripada subjek. Cenderung menjadi objek kapitalisme daripada subjek kapitalisme. Pemiskinan, eksploitasi si kaya terhadap si miskin, kesenjangan regional dan global yang semakin melebar, tidak seimbangny keseimbangan produksi dan konsumsi dengan tuntutan lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali merupakan ciri khas kegagalan pendekatan konvensional dalam pembangunan ekonomi guna peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi Masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional. (Jam and Arrosyiq 2022) Oleh karena itu, beberapa ekonomi Islam adalah agama global yang mengatur setiap aspek kehidupan pemeluknya, baik di dunia maupun di akhirat. Islam telah mengatur masalah ekonomi yang diungkapkan melalui Nabi Muhammad, Keberhasilan peradaban tanpa teori ekonomi yang sesuai dan sejenisnya, peradaban Islam tidak akan mampu mengerahkan pengaruh historisnya selama lebih dari satu milenium di panggung dunia (Fitriyah, 2017). Pada kenyataannya, para intelektual muslim awal memiliki kecenderungan untuk fokus pada hal-hal selain yang terkait erat dengan agama. Mereka menaruh perhatian pada isu-isu krusial bagi masyarakat mereka di berbagai bidang akademik, termasuk ekonomi.

Sejarah menjadi pondasi laboratorium umat manusia, maka mempelajarinya sangat penting untuk memahami ilmu ekonomi. Sebagai ilmu sosial, ilmu ekonomi harus melihat ke masa lalu untuk melakukan penelitian dan mengidentifikasi pola-pola perubahan ekonomi. Sejarah pemikiran ekonomi dan sejarah entitas ekonomi, termasuk orang dan bisnis, adalah dua sumber utama informasi tentang

ekonomi yang ditemukan dalam sejarah. Analisis historis dari teori ekonomi Islam belum mendapat banyak perhatian. Hal ini tidak menguntungkan karena para cendekiawan dan tokoh politik Muslim telah mengembangkan teori-teori ekonomi mereka sepanjang sejarah Islam sampai pada titik di mana kita harus menganggap mereka sebagai pendiri ekonomi Islam yang sebenarnya (Fitriyah, 2017).

Pemikiran ekonomi Islam, menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi, adalah cara para intelektual Muslim membahas isu-isu ekonomi pada zaman mereka. Teori ekonomi Islam diinformasikan dan diarahkan oleh ijihad, Sunnah, dan ajaran Al-Qur'an. dilengkapi dengan panduan dari ajaran AlQur'an dan Sunnah di samping ijihad mereka sendiri (pengetahuan eksperiensial) dan pengalaman empiris. Dengan demikian, meskipun ajaran Al-Qur'an dan Sunnah bukanlah hasil pemikiran manusia, namun pemikiran adalah proses manusia. proses pemikiran manusia. Topik analisis dalam teori ekonomi Islam Ekonomi Islam adalah pemahaman ekonomi yang dipegang oleh para cendekiawan Islam, bukan prinsip-prinsip ekonomi yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Sunnah, tetapi bagaimana para cendekiawan Islam menginterpretasikan ajaran-ajaran ekonomi historis atau ajaran-ajaran Al Qur'an dan Sunnah tentang para ekonom: Teori ekonomi Islam juga mempertimbangkan praktik historis dan evolusi historis ekonomi Islam (Zulaeha, 2022).

Telah ada aliran yang konsisten dari percakapan yang tulus tentang berbagai topik dari awal waktu hingga saat ini, termasuk pajak, pengeluaran pemerintah, ekonomi rumah tangga, uang dan perdagangan, monopoli, kontrol harga, dan pembagian kerja. Namun, sayangnya, pusat-pusat penelitian akademis di bidang ekonomi belum memberikan pertimbangan yang nyata terhadap harta intelektual yang tak ternilai ini. Dengan kata lain, kita memiliki banyak literatur tentang topik-topik ekonomi dari para peneliti terdahulu yang dapat kita jadikan rujukan. Dalam sejarah pemikiran ekonomi Barat sebenarnya terjadi pada periode sejarah pemikiran tersebut. Banyak pemikir muslim yang memelopori ide-ide dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi yang didokumentasikan dalam kajian sejarah pemikiran Islam.

Namun studi ilmu tersebut seakan hilang ditelan waktu dan perkembangan zaman. Hal ini sangat berkaitan dengan apa yang disebut dengan kemunduran Islam, sebuah periode waktu yang diperkirakan disebabkan oleh kejenuhan yang melanda dunia Islam setelah berkembangnya slogan "tertutupnya pintu ijihad". Dengan kata lain, pencapaian generasi Muslim awal tidak diadopsi oleh para penerus mereka, terutama pada abad ke-18 ketika pengaruh Barat mulai merasuk ke dalam dunia Islam 18 M. Kaum Muslim kurang mampu secara konstruktif memikirkan kembali warisan mereka dalam menanggapi tantangan intelektual dan intelektual dan pemikiran modern melalui proses asimilasi kreatif karena

keresahan yang disebabkan oleh kekalahan politik dan ekonomi Barat oleh negara-negara imperialis Barat dan misi-misi Kristen, kaum muslim negara-negara imperialis Barat dan misi-misi Kristen. teknikteknik asimilasi yang inovatif (Anggreini, 2022).

Lebih lanjut, teori ekonomi Islam *maqasid al-syariah* menekankan pada tujuan akhir dari aspek syariah adalah guna mencapai kesejahteraan manusia khususnya pada 5 aspek yang meliputi jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sehingga dalam konteks ekonomi Islam teori ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menilai kebijakan maupun praktik ekonomi yang nantinya seluruh operasional diharapkan mampu memberikan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi bagi seluruh masyarakat (Janah & Ghofur, 2018; Nasfi & Sabri, 2022; Adzkiya, 2020).

Maka sangat penting menelaah perkembangan ekonomi dalam perspektif studi Islam guna teoriteori yang telah dihasilkan oleh para pemikir ekonomi Islam tetap terus diperbaharui dan diaplikasikan sebagai salah satu bentuk menjaga khazanah dan kemajuan ekonomi Islam. Terlebih kajian mengenai perkembangan ekonomi dalam perspektif studi Islam masih minim literatur sehingga sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam di masa depan. Adapun beberapa riset ilmiah yang berupaya mengkaji perkembangan ekonomi dalam perspektif Islam seperti analisis Shiddiqy, (2023) mengkaji perkembangan ekonomi Islam dalam konteks perbankan syariah. Selanjutnya kajian ilmiah Indasari *et. al* (2021) berupaya menganalisis sudut pandang ekonomi Islam dalam melihat aktivitas perekonomian. Penelitian serupa lainnya juga dilakukan Wahyuni, (2019) mencoba menggali perkembangan ekonomi Islam dalam segi penerapan *financial technology*. Pada saat bersamaan Musyafah, (2019) mengkaji perkembangan ekonomi Islam pada beberapa negara di dunia. Sejumlah penelitian ilmiah tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kajian sejenis yang mengkaji perkembangan ekonomi dalam pemikiran perspektif studi Islam. Sehingga hal ini menjadi salah satu alasan penelitian ini dilaksanakan dan menjadi kebaruan pada penelitian ini.

Banyak ide-ide futuristik muslim yang layak untuk ditinjau, terlepas dari segala kekurangannya yang disebabkan oleh jarak kita dengan mereka dan semakin kompleksnya isu-isu ekonomi yang dihadapi umat manusia. Membandingkan pemikiran ekonomi Islam dan konvensional secara berkala dan membedakan antara tahap-tahap pemikiran ekonomi Islam. Sehingga menelaah teori-teori ekonomi dari para pemikir muslim terdahulu sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan khazanah ekonomi Islam. Maka pemahaman secara lebih dalam terhadap teori dan perkembangan ekonomi Islam secara menyeluruh dapat meningkatkan produktivitas ekonomi Islam baik dilingkup klasik maupun modern sehingga mampu memajukan konsep ekonomi Islam dalam berbagai aspek kegiatan perekonomian di

masa depan. Kajian ini penting dilakukan karena berkontribusi pada perluasan literasi masyarakat terhadap teori dan perkembangan ekonomi Islam. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber rujukan pengambilan keputusan maupun membuat kebijakan terkait sistem ekonomi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengadopsi sifat *literature review* atau *library research*. Pengumpulan data dan informasi penelitian dilakukan melalui berbagai sumber mulai dari buku, artikel dan berbagai informasi ilmiah terkait topik penelitian. Adapun kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri, menelaah dan mencatat berbagai literatur sesuai dengan pokok pembahasan yang berstandar akademik. Pembahasan ini terintegrasi secara sintaksis, yaitu mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat di hubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang diamati (Maharani, 2020). Pengumpulan informasi dan data penelitian dilakukan dengan mengadopsi metode Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) yakni ditempuh melalui reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekonomi Islam

Pemikiran tentang ekonomi Islam antara lain dikemukakan oleh: Zaid ibn Ali (699-738 M), Abu Hianifa (699-767 M), al-Awzai (707-744M), Malik (712-798 M), Abu Yusuf (731-798 M), Muhammad ibn Hasan al-Syaibani (750-804 M), Syafi'i (767-820 M), Ahmad ibn Hanbal (780-855 M), dan lainlain. Fase kedua (abad 11-15M), ditemukan pula sejumlah penulisan tentang ekonomi dari pemikir muslim, sedangkan dalam sejarah ekonomi konvensional bersamaan dengan berkembangnya mazhab skolastik. Pemikiran ekonomi dari pemikir islam pada fase ini antara lain dikemukakan oleh: alMawardi (975-1058 M), al- Gazzali (1058-1111 M), Nizam alMulk al-Tusi (1018-1099 M), Ibn al-Qayyim alJauziyyah (1292-1350 M), Nasiruddin Muhammad al-Tusi (1210-1274), Ibn Taimiyyah (1263-1328 M), Ibn Khaldun (133-1404M), Taqiuddin Ahmad al- Maqrizi, (1364-1441 M), dan lain-lain. Dari penulis konvensional adalah St. Thomas Aquinas (1270-) dan St. Albertus Magnus (1206-1280 M). Fase ketiga (abad 15-20 M), dalam sejarah ekonomi konvensional berkembang beberapa mazhab ekonomi yang masing-masing diusung beberapa pemikir, namun dalam catatan sejarah Islam ternyata hanya ada 2 penulisan tentang ekonomi dari pemikir muslim.

Pada fase tersebut dalam sejarah ekonomi konvensional berkembang beberapa mazhab atau paham ekonomi, yaitu (sesuai kronologinya): *Pertama*, merkantilisme yang diusung oleh Jean Boudin

(1530-1596 M), Thomas Mun (1571-1641 M), dan lain-lain; *Kedua*, paham Fisiokratis dengan tokohnya Francis Quesnay (1694-1774M); *Ketiga*, mazhab Klasik dengan tokohnya Adam Smith (1723-1790M), d) Kapitalisme/ Neo Klasik dengan tokoh-tokohnya: Thomas R. Malthus (1766-1834 M), David Ricardo (1772-1823 M), John S. Mill (1806-1873 M); e) Sosialisme dengan tokohnya Robert Owen (1771-1858 M), f) Komunisme dengan tokoh utamanya Karl H. Marx (1818-1883 M); g) Neo Kapitalisme dengan tokoh-tokoh pendukungnya Alfred W. Marshal (1842-1942 M), Irving Fisher 1867-1947, John M. Keynes (1883-1946 M) dan Alvin H. Hasen(1887-975 M).¹⁰ Ironinya, catatan tentang penulisan pemikiran ekonomi pada fase ketiga ini, dalam sejarah ekonomi islam dapat ditemukan dalam karya dua tokoh saja. pertama dalam karya Syah Waliullah AlDahlawi (1703-1762 M) yang hidup semasa dengan Adam Smith (1723-1790 M) pengusung mazhab ekonomi yang kemudian dikenal dengan mazhab klasik. Penulisan tentang ekonomi lainnya ditemukan dalam pemikiran Jamal al-Din alAfgani (1838-1897 M) dalam karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Refutation of the Materialist*. (Zulaeha, 2022).

Kontekstualisasi Perkembangan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam telah berkembang secara signifikan, baik dari segi inisiatif pengajaran maupun penerapan riset akademik operasional di universitas. Ekonomi Islam telah dikembangkan di sejumlah universitas di negara-negara barat dan negara-negara Muslim. Penerapan ekonomi Islam di Indonesia telah berkembang secara signifikan, baik dalam hal pembelajaran maupun penerapannya. Sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta telah mengajarkan ekonomi Islam, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa universitas, baik swasta maupun negeri. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan ekonomi Islam dan peningkatan sumber daya manusia masih terus berkembang (Ghozali, 2019).

Ada banyak hal yang dapat dikatakan tentang perkembangan ekonomi Islam. Bagian ini sangat penting karena, seiring dengan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, mereka juga menghadapi berbagai dinamika dan masalah, termasuk inflasi, krisis keuangan domestik dan global, masalah pasokan pangan, dan kerawanan pangan, masalah dengan utang nasional yang terus meningkat, ketidaksetaraan ekonomi yang terus berlanjut, kerawanan pangan, dan krisis moneter nasional dan global, disparitas pendapatan (Ghozali, 2019).

Negara-negara dunia ketiga tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah mereka karena, seperti yang dikatakan dalam ekonomi development negara tersebut menggunakan model pembangunan barat yang tidak selalu sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, dan politik di negara tersebut. Negaranegara

dunia ketiga tidak akan pernah bisa menemukan solusi untuk masalah-masalah yang ada. Hipotesis penulis didasarkan pada keyakinan bahwa ada banyak faktor dan penyebab, karena kebijakan dan pengaruh ekonomi di dalam suatu negara secara konsisten saling melengkapi satu sama lain. Pengaruh dan kebijakan ekonomi di dalam suatu negara selalu bekerja bersamaan dengan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi di dalam negara tersebut, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam prosesnya (Siregar, 2023).

Menurut Muhammad Ghozali, yang meneliti pendekatan pengembangan solusi gaya hidup Muslim dalam artikelnya "Ekonomi Syariah dalam Hegemoni Kapitalisme dan Sosialisme; Sebuah Solusi Gaya Hidup Muslim", pendekatan pengembangan ekonomi Islam memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi saat ini. Ia percaya bahwa pendekatan pembangunan ekonomi konvensional, yang didasarkan pada nilai-nilai barat, kurang berhasil dalam mengatasi masalah ekonomi saat ini dan telah gagal mencapai tujuannya. Ekonomi pembangunan Islam menawarkan solusi yang unik untuk masalah-masalah ini (Ghozali, 2019).

Tentu saja, ekonomi Islam mengambil pendekatan yang berbeda dari ekonomi konvensional, yang didasarkan pada gagasan tentang sifat manusia. Tidak seperti ekonomi tradisional, prinsip-prinsip ekonomi Islam (termasuk pengembangannya) berasal dari pengamalan semua nilai Islam dan didasarkan pada petunjuk Allah SWT. Fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara perspektif Islam tentang ekonomi dan kontribusinya terhadap pertumbuhannya. Perspektif Islam, serta kontribusinya dalam mengembangkan ekonomi pembangunan dan sumber daya manusia yang Islami. Membangun dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam harus dimulai dari diri sendiri dan didukung oleh dasar-dasarnya, khususnya bagaimana seorang muslim memandang kekayaan dan ekonomi. Apa peran manusia sebagai sumber daya manusia dalam mewujudkan pembangunan ekonomi Islam?

Pertama, bagaimana perspektif Islam tentang ekonomi? Karena jika ketika membahas ekonomi, kekayaan juga dibahas. Administrasi real estat sama pentingnya dan vitalnya dalam Islam karena ekonomi yang dikelola dengan baik akan menghasilkan produksi, konsumsi, dan distribusi barang yang terkelola dengan baik. Pengelolaan ekonomi yang baik, dan produksi, konsumsi, seorang Muslim akan mendistribusikan barang dengan cara yang tepat dan akurat untuk mencapai pembangunan ekonomi Islam. Keuangan perluasan dan kemajuan masyarakat Islam secara signifikan dipengaruhi oleh Islam juga. Peradaban Islam sebagai model pertumbuhan yang menyeluruh. Keberadaannya berfungsi sebagai fondasi untuk produksi, konsumsi, distribusi, dan ibadah, yang semuanya bermanfaat bagi banyak orang dalam jangka panjang dan jangka pendek, baik segera maupun di kemudian hari (Zainuddin, 2019). Pada

intinya, tujuan dari kegiatan ekonomi jenis ini adalah menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik untuk mendapatkan keberkahan di akhirat dan kemashlahatan di dunia.

Kedua, membahas ekonomi juga berarti membahas manusia sebagai subjek atau pelaku ekonomi. Sangatlah penting untuk menerima bahwa Islam adalah agama yang merasuk dan mengatur setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi. Gagasan-gagasan pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi Islam dan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah berbeda dengan yang dikemukakan oleh teori ekonomi barat. Satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, daya cipta, dan keterampilan di samping pengetahuan adalah sumber daya manusia. Peran penting yang dimainkan manusia dalam mengelola sumber daya agar dapat digunakan secara efektif, terutama dalam menjaga kemaslahatan individu dan bersama (Bariroh 2019).

Agama Islam Sebagai Konsep Hidup (*Way of Life*): Suatu Paradigma Ber-Mu'amalah

Islam memandang agamanya sebagai cara hidup yang merasuk ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Baik dalam cara-cara manusia berinteraksi dengan Allah SWT maupun dalam cara-cara manusia berhubungan dengan alam semesta ini. Oleh karena itu, definisi Islam bersifat menyeluruh (*all-encompassing*), mencakup ibadah ritual dan mu'amalah. Karena aqidah (*Tauhid*), akhlak, dan hukum (*Syariah*) sebenarnya merupakan tiga elemen (aspek) yang sangat fundamental dalam Islam. Di bumi, manusia berfungsi sebagai wakil Allah SWT (*Khalifah*). Konsepsi Islam tentang alam semesta dan segala isinya tidak lain adalah keimanan kepada Allah SWT.

Islam memandang alam semesta dan isinya sebagai titipan Allah SWT yang harus dimanfaatkan oleh manusia sebagai wakil-Nya untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Untuk itu, Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul-Nya untuk menyebarkan moralitas, syariah, dan akidah. Konsistensi adalah perbedaan utama antara dua komponen yang disebutkan di atas, yaitu akidah, syariah dan akhlak (Syamsuri 2020). Meskipun keadaan dan waktu telah berubah, tidak ada satu pun dari keduanya yang berubah.

Namun, syariat dapat berubah seiring dengan kemajuan modernitas dan kebutuhan manusia yang beragam, dinamis, dan relatif. Islam adalah sistem atau konsep kehidupan yang menyeluruh dan integratif. Islam telah memasukkan setiap aspek dari keberadaan manusia, termasuk hubungan interpersonal dan kehidupan individu (*sekaligus*). Islam juga merangkum setiap aspek kehidupan manusia secara umum, yang menunjukkan kelengkapan dan kesempurnaan Islam sebagai sebuah konsep atau sistem kehidupan (Suminto, 2021).

Majma'atu Rasail, sebuah risalah pergerakan, Islam mencakup semua aspek kehidupan; Islam adalah pemerintahan rakyat dan negara mereka, ilmu pengetahuan dan hukum, peradaban dan undang-undang, moralitas dan kekuasaan, sumber daya alam dan material, kasih sayang dan keadilan, kekayaan dan pendapatan, jihad dan dakwah, tentara dan pemikiran. Jika as-Sunnah sebagai ajaran inti untuk hidup dapat diterapkan secara konsisten, Islam dapat digunakan sebagai konsep atau sistem dalam kehidupan. Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat manusia dua berkah utama untuk memenuhi kewajiban-kewajiban; "*manhaj al-hayat*" (sistem kehidupan) dan "*wasilah al-hayat*" (sarana kehidupan). Keseluruhan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dikenal sebagai *manhaj al-hayat*. Peraturan tersebut berupa kewajiban yang harus dilakukan atau yang seharusnya dilakukan, khususnya berupa larangan untuk melakukan dan tindakan lainnya.

Ada lima pedoman ini, yang dikenal sebagai hukum *ta'lifi*, yaitu haram, makruh, sunnah (mandub), wajib, dan mubah. Pengelolaan *wasilah al-hayah*, atau seluruh sumber daya dan kerangka kehidupan yang telah diciptakan Allah SWT, juga membutuhkan kepatuhan terhadap hukum-hukum ini, atau seluruh sistem dan sarana kehidupan yang Allah SWT ciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seluruh umat manusia dalam skala global. Secara luas diakui sebagai tanah, air, udara, tumbuhan, dan hewan yang penting bagi keberadaan manusia. Kemudian, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat, akan dapat mengangkat kehidupan yang baik agar masuk dalam kategori *hayatan thayyibah* (*Al-Qur'an*, 2020.)

Sebaliknya, mengabaikan peraturan atau tidak memiliki motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebutkan dalam Surat at-Thaha ayat 124-125 dalam Al-Qur'an. Islam adalah agama Allah SWT yang di dalamnya terdapat aturan-aturan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Keberadaan manusia melibatkan ekonomi dan ekonomi dalam bentuk interaksi dan transaksi pertukaran. Hal ini jelas ditemukan dalam Al-Qur'an, sumber utama, dan Sunnah, pedoman hidup utama.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat manusia dua berkah utama untuk memenuhi kewajiban-kewajiban ini: "*manhaj al-hayat*" (sistem kehidupan) dan "*wasilah al-hayat*" (sarana kehidupan). Keseluruhan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW (al-Hadits) dikenal sebagai *manhaj al-hayat*. Peraturan tersebut berupa kewajiban yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, khususnya berupa larangan untuk melakukan dan tindakan lainnya. Hukum yang dikenal sebagai hukum *ta'lifi* adalah ada lima: wajib, mubah, makruh, sunnah, dan haram (*Al-Qur'an*, 2020).

Pedoman ini juga diperlukan untuk mengelola wasilah al-hayah, atau semua sumber daya dan kerangka kerja eksistensi yang telah Allah SWT sediakan untuk kebutuhan dan keinginan semua orang. Bentuk-bentuk wasilah al-hayah yang umum dikenal meliputi tanaman, hewan, air, udara, dan harta benda yang sangat penting bagi eksistensi manusia. Ada tiga kata yang muncul dalam Al Qur'an yang merujuk kepada manusia: Pertama, menggunakan istilah-istilah seperti "alif", "nun", dan "dosa", Kedua, menggunakan kata "basyar". Ketiga, menggunakan frasa "dzurriyyat Adam" dan "bani Adam". Ketika mendeskripsikan manusia, masing-masing istilah ini memiliki konsep dan makna yang berbeda. Setiap istilah tersebut memiliki ide dan interpretasi yang berbeda ketika mengkarakterisasi manusia. Namun hal ini tidak berarti bahwa keduanya saling bertentangan, bahkan keragaman deskripsi manusia menjadi bukti kesempurnaan ciptaan Allah.

Kata "*al-Basyar*" merujuk secara lebih luas pada gejala-gejala tubuh secara umum, termasuk makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, dan berkembang. Kata "*al-Basyar*" mengacu pada gejalagejala jasmani yang umum pada tubuh manusia, termasuk makan, minum, tidur, tumbuh, dan mati. Di sisi lain, istilah "*al-Insan*" merujuk pada universalitas manusia dan lebih menggambarkan universalitas fitrah manusia serta potensi jiwa manusia yang senantiasa beramal saleh agar menjadi penghuni surga. Namun demikian, ia juga dapat berbalik melawan penciptanya dan berakhir di neraka. Sebaliknya, "bani adam" menyiratkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan hak-hak istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Hak-hak ini termasuk kapasitas untuk secara bersamaan mengendalikan alam, sifat religius, dan hubungan seseorang dengan Tuhan dan orang lain.

Ekonomi Islam pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan disiplin ilmu ekonomi yang difokuskan pada orang dan masyarakat yang tidak mengakui relevansi ilmu ekonomi. Cara sistem ekonomi melihat dunia sangat mempengaruhi tujuannya. Tujuan dan taktik yang akan digunakan dalam ekonomi akan sangat ditentukan oleh sudut pandang ini. Perspektif Islam berbeda dengan sistem ekonomi lainnya. Tiga gagasan fundamental membentuk dasar dari pandangan dunia Islam: tauhid (keesaan Tuhan), khilafah, dan '*adalah* (keadilan).

Karena dua dari ketiganya disimpulkan secara logis dari konsep tauhid, maka tauhid adalah ide sentral dari ketiganya. Dari ketiganya mengikuti secara logis dari konsep tersebut. Menyadari bahwa Tuhan itu satu dikenal sebagai tauhid. Tauhid menunjukkan bahwa Allah SWT membentuk dan menciptakan alam semesta, bukannya alam semesta yang ada dengan sendirinya. Segala sesuatu diciptakan dengan tujuan tertentu.

Manusia adalah khalifah (wakil) di bumi, menurut konsep khilafah. Manusia adalah padanan duniawi dari nabi (khalifah). Dalam segala hal yang dilakukannya di bumi, manusia memiliki kewajiban kepada Allah. Segala sesuatu yang berada di bawah kendali manusia, termasuk sumber daya, merupakan amanah yang dititipkan di tangan Allah. Termasuk sumber daya adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama. Sumber daya harus digunakan dengan hati-hati dan sesuai dengan ajaran agama. Gagasan khilafah mencakup semua orang, bukan hanya orang, bangsa, atau kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah satu dan bersaudara (Chapra, 2018).

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia termasuk dalam pengertian "*adalah*". Agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*) adalah kebutuhan-kebutuhan mendasar tersebut. Kelima komponen ini perlu dilindungi dan dipelihara setiap saat. Distribusi kekayaan yang adil adalah cara lain agar keadilan dapat ditegakkan selain memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa tidak ada kesenjangan ekonomi yang signifikan yang dapat menghalangi orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak mungkin untuk memisahkan ketiga ide tersebut satu sama lain karena memiliki saling ketergantungan. Keyakinan akan keesaan Tuhan dan pertumbuhan moral yang ditunjukkan oleh semua nilai dalam rangka menegakkan persyaratan yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Hadis dan Al-Qur'an. Hal ini bertindak sebagai batu loncatan untuk semua inisiatif kebijakan, termasuk administrasi peradilan (Chapra 2018).

Pembangunan ekonomi Islam didasarkan pada gagasan bahwa manusia harus sadar akan hakikat dirinya, yaitu terciptanya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukur Pemahaman seperti ini sesuai dengan konsepsi Islam tentang manusia, yang terdiri dari komponen material dan nonmaterial, yang berarti bahwa pemenuhan kebutuhan melibatkan aspek material dan non-material. Kebutuhan difokuskan pada aspek material dan non-material. Hal ini akan berdampak pada agenda pembangunan Islam yang memberikan bobot yang sama pada komponen material dan spiritual. Hal ini akan berdampak pada agenda pembangunan Islam yang memberikan bobot yang sama pada komponen material dan spiritual. Pembangunan Islam secara khusus difokuskan pada elemen moral dan spiritual selain indikator fisik. Landasan pertumbuhan ekonomi Islam terkait erat dengan ide-ide tauhid, khilafah, dan 'adalah. Pembangunan ekonomi Islam. Lebih jauh lagi, dengan menerapkan pedoman obyektif, ketiga konsep ini akan berfungsi sebagai pengawal untuk mencapai stabilitas dan keadilan sosioekonomi melalui penerapan aturan obyektif syariah (*maqashid al-syariah*).

Hasil penelitian ini didukung oleh sejumlah kajian serupa seperti analisis yang dilakukan Janah & Ghofur, 2018; Nasfi & Sabri, 2022; dan Adzkiya, 2020 menunjukkan bahwa implementasi dari *maqasyid al-syariah* menjadi pondasi utama dalam menentukan keberlanjutan sistem perekonomian masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *maqasyid al-syariah* menjadi prinsip-prinsip dalam pelaksanaan ekonomi secara adil dan mengutamakan kesejahteraan serta keseimbangan bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan secara ekonomi.

D. KESIMPULAN

Ekonomi Islam berpandangan bahwa ada hubungan antara ekonomi dan kemajuan sumber daya manusia serta pertumbuhan ekonomi Islam. Secara fundamental atau bagaimana seorang muslim harus memandang harta dan ekonomi juga harus menjadi dasar dalam setiap upaya untuk menciptakan dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam. Adapun salah satu metode untuk meningkatkan metodologi historis dan menambah kekayaan metodologi penelitian historis dalam ekonomi Islam adalah dengan menggunakan kerangka kerja metodologis yang dianut oleh langkah-langkah penelitian yang disebutkan di atas. Hal ini dapat menjadi kerangka kerja untuk mempelajari perkembangan teori ekonomi Islam. Melakukan penelitian tentang latar belakang teori ekonomi Islam, khususnya bagi mahasiswa dan para peneliti yang belum berpengalaman untuk membangkitkan minat sejumlah besar peneliti di bidang analisis kajian yang berhubungan dengan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. "Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam Terhadap Sistem Ekonomi Konvensional Dalam Konsep Pertumbuhan Ekonomi Zainal Abidin Zainal Abidin Pendahuluan Manusia Sebagai Makhluk Yang Memiliki Berbagai Kebutuhan Yang H." *Al-Ihkam* 1 (2): 9–11.
- Adzkiya, Ubbadul. 2020. "Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10 (1): 23. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(1\).23-35](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(1).23-35).
- Al-Qur'an. n.d.
- Anggreini, Zahra Shella. 2022. "Pemikiran Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 6.
- Bariroh, Miftahul. 2019. "Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Mayangkara Group." *An-Nisbah Jurnal: Ekonomi Syariah* 5.
- Chapra, Umer. 2018. *Islam and the Economic Challenge*. Surakarta: Aqwam.
- Dewi Maharani, Taufiq Hidayat. 2020. "Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6:1.

- Fitriyah, Rizqi. 2017. "Perkembangan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal MALIA* 7. Ghozali, Mohammad. 2019. "Ekonomi Syariah Dalam Hegemoni Faham Kapitalisme Dan Sosialisme: Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim." *Jurnal Ijtihad* 13.
- Gunawan, Moch Hoerul. 2020. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam." *Tahkim XVI* (1): 117–28.
- Ekonomi Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20 (2): 167–92.
<https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4045>.
- Indasari, Dewi, Silvana Oktanisa, and Fransisca Ully Marshinta. 2021. "Perkembangan Ekonomi Islam Integrasi, Distegrasi Dan Modern." *Jurnal Manajemen* 9 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36546/jm.v9i3.399>.
- Jam, Jam, and Afif Arroseyiq. 2022. "Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah Xx (Xx): Xx-Xx (20xx) DOI: XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX," no. xx.
- Janah, Nasitotul, and Abdul Ghofur. 2018. "Maqashid As-Ayari'ah Sebagai Dasar Pengembangan Ekonomi Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20 (2): 167–92. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4045>.
- Musyafah, Aisyah Ayu. 2019. "Perkembangan Perekonomian Islam Di Beberapa Negara Di Dunia." *Diponegoro Private Law Review* 4 (1): 419–27.
- MOCH CAHYO SUCIPTO Dosen Prodi Perbankan Syariah STIES Indonesia Purwakarta Jl . Veteran No 150-152 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat Indonesia." *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam* 7 (150): 1–12.
- Nasfi, Nasfi, and Sabri Sabri. 2022. "Maqashid Syariah Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Islam." *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics* 3 (1): 23–27. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v3i01.81>.
- Nasution, Eza Okhy Awalia Br, Listika Putri Lestari Nasution, Minda Agustina, and Khairina Tambunan. 2023. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Journal of Management and Creative Business* 1 (1): 63–71. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>.
- Parakkassi, Idris. 2018. "Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah , Budaya , Sosial Dan Keagamaan Di Indonesia." *Tekstual* 16 (1): 22. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v16i1.1060>.
- Safrina, Lia, and Asra. 2024. "Ekonomi Regional: Dalam Tinjauan Ekonomi Islam." CV. SEFA MEDIA UTAMA - ACEH
- Shiddiqy, Muhammad Ash. 2023. "Analisis Perkembangan Ekonomi Dan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Journal Of Institution And Sharia Finance* 6 (1): 34–42. <https://doi.org/10.24256/joins.v6i1.4078>.
- Siregar, Retnawati. 2023. "Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi* 7.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto, Ahmad, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, and Ahmad Budi Zulqurnaini. 2021. "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia."

Invest Journal of Sharia & Economic Law 1 (1): 1–28. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i1.2564>.

Syamsuri. 2020. *Ekonomi Pembangunan Islam: Sebuah Prinsip, Konsep Dan Asas Falsafahnya*.

Ponogoro: UNIDA Gontor Press.

Wahyuni, Raden Ani Eko. 2019. “Perkembangan Ekonomi Islam Di Indonesia Melalui Penyelenggaraan Fintech Syariah.” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 4 (2): 184–92.

Wulan, and Dewi Retna. 2022. “Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Dalam Islam.” *Ekonomi Bisnis Islam* 1 (00): 1–14.

Zainuddin, Achmad. 2019. “Peran Ekonomi Era Globalisasi Dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam Modern Di Indonesia.” *Jurnal Qawanin* 3.

Zulaeha, Rizal Darwis &. 2022. “Pendekatan Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Nejatullah Siddiqi.” *Jurnal Al-Buhuts* 18.

Zuhdi, Zaenu. 2011. “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Iqtishoduna* 3 (2).